

TINDAK TUTUR DALAM ADAT MELAMAR PADA MASYARAKAT KAMBOWA KECAMATAN KAMBOWA KABUPATEN BUTON UTARA

Muhamad Nadzir

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Halu Oleo

nadzirbastra@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur dalam adat melamar pada masyarakat Kambowa Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara?” Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur dalam adat melamar pada masyarakat Kambowa Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan. Data penelitian ini adalah data lisan hasil tuturan yang merupakan tuturan dalam adat melamar pada masyarakat Kambowa yang terdiri dari proses musyawarah (*porompu*), proses membawa janji (*deowa lele*), dan proses melamar (*daepepena*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode cakap dengan menggunakan teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan metode analisis padan pragmatis dan mengacu pada teori tindak tutur J.R Searle dalam menganalisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan transkripsi rekaman data, penerjemahan data, klasifikasi data, analisis data, dan deskripsi data. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah jenis-jenis tindak tutur dalam adat melamar pada masyarakat Kambowa Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara yang terdiri atas tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima kelompok yaitu: bentuk asertif terdiri atas tindak memberitahukan, menyepakati, menyebutkan; bentuk direktif terdiri atas tindak meminta, memohon, menerima; bentuk ekspresif terdiri atas tindak meminta maaf, menjawab salam, mengucapkan terima kasih, memuji; bentuk komisif terdiri atas tindak berjanji; dan bentuk deklaratif terdiri atas tindak menyerahkan.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Adat Melamar, Tahap-Tahap dalam Adat Melamar Masyarakat Kambowa

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama. Karena bahasa itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai alat interaksi dengan yang lainnya. Komunikasi akan berjalan lancar apabila sasaran bahasa yang digunakan tepat, artinya bahasa itu dipergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi penutur dan sifat pertuturan itu dilaksanakan. Hal ini, sangat bergantung pada faktor-faktor penentu dalam tindak bahasa atau tindak komunikasi, yaitu lawan bicara, tujuan pembicara, masalah yang dibicarakan dan situasi. Penggunaan bahasa seperti ini merupakan kajian pragmatik.

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Tipe studi ini melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang sesuai dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan dan dalam keadaan apa.

Pragmatik mengkaji bentuk-bentuk tindak tutur. Teori tindak tutur yang dikembangkan Searle dipandang lebih konkret oleh beberapa ahli. Searle menggunakan ide-ide Austin sebagai dasar mengembangkan teori tindak tuturnya. Bagi Searle, semua komunikasi bahasa melibatkan tindak tutur. Unit komunikasi bahasa bukan hanya didukung oleh simbol, kata atau kalimat tetapi produksi simbol, kata atau kalimat dalam mewujudkan tindak tutur. Produksi kalimat yang berada pada kondisi-kondisi tertentu merupakan tindak tutur dan tuturan merupakan unit-unit minimal komunikasi bahasa. Berdasarkan pandangan tersebut, Searle (dalam Rahardi, 2005:35) dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Setiap bahasa tidak terlepas dari gejala tindak tutur. Karena peristiwa tindak tutur adalah berlangsungnya interaksi bahasa dalam suatu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur. Dalam sebuah bahasa bentuk tindak tutur itu berupa lokusi, ilokusi dan perlokusi. Oleh karena itu, penelitian tindak tutur dalam bahasa daerah perlu dilakukan untuk mengetahui data tindak tutur dalam suatu bahasa daerah tertentu. Selain itu, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kedudukan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa daerah juga mengalami pergeseran. Era globalisasi telah mempengaruhi berbagai ranah kehidupan masyarakat di Indonesia. Banyaknya budaya asing yang masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat turut mengubah pola pikir dan cara berpikir masyarakat. Indonesia adalah negara yang memiliki beragam budaya dan bahasa daerah. Bahasa daerah tersebut harus terus dilestarikan agar dapat bertahan hidup dan menjadi kebanggaan bagi para penuturnya. Selain itu, bahasa daerah juga memiliki peran penting yakni, menjadi kontributor pada pengembangan kosa kata bahasa Indonesia.

Salah satu bahasa daerah yang dimaksud adalah bahasa Kambowa sebagai salah satu bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di wilayah kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. Bahasa Kambowa dituturkan oleh masyarakat Kecamatan Kambowa dan sebagian kecil masyarakat Kecamatan Bonegunu, Kecamatan Kulisusu Barat serta di sebagian kecil masyarakat Kecamatan Kapuntori Kabupaten Buton. Seperti daerah lainnya juga, bahasa Kambowa mempunyai dua fungsi yang sangat menonjol, yakni fungsi sosial dan fungsi budaya bagi masyarakat penuturnya. Dalam fungsi sosial, bahasa Kambowa digunakan sebagai alat komunikasi antarwarga dalam kehidupan sehari-hari, bahasa pengantar dalam keluarga dan bahasa pengantar dalam kegiatan jual beli di pasar-pasar tradisional. Dalam fungsi budaya, bahasa Kambowa digunakan sebagai alat komunikasi antarwarga masyarakat dalam aktivitas yang berhubungan dengan adat-istiadat masyarakat, seperti dalam upacara perkawinan, membangun rumah, upacara kelahiran atau kematian, upacara syukuran dan upacara ritual.

Teori tindak tutur atau pertuturan (*speech act*) secara khusus telah dibahas oleh dua ahli filsafat yaitu John Austin (1962) dan John Searle (1983). Dalam formulasi keduanya menegaskan, bahasa digunakan tidak hanya menggambarkan dunia, tetapi untuk melakukan tindakan yang dapat diindikasikan dari tampilan ujaran atau tuturan itu sendiri. Menurut Austin (1962) setidaknya terdapat tiga macam tindak tutur yang harus dipahami bersama oleh peserta tutur, yaitu (a) tindak lokusioner (*locutionary acts*), (2) tindak ilokusioner (*illocutionary acts*) dan (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*). Bentuk tindak tutur itu, terdapat pada pengguna bahasa Kambowa seperti contoh dibawah ini:

1. *Nopana loulou wehate ini* “Panas sekali ruangan ini”
- 1) Tindak lokusi pada kalimat “*nopana loulou wehate ini*” memberitahukan bahwa orang tersebut merasa kepanasan berada di ruangan itu.
- 2) Tindak ilokusi pada kalimat “*nopana loulou wehate ini*” dapat dimaknai sebagai sebuah permintaan kepada seseorang untuk membuka jendela atau penolakan untuk menutup jendela.
- 3) Tindak perlokusi pada kalimat “*nopana loulou wehate ini*” memberikan efek untuk melakukan tindakan membuka jendela.

Contoh tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Tindak Tutur dalam Upacara Adat Melamar pada Perkawinan Masyarakat Kambowa Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara”, peneliti tertarik melakukan penelitian setelah menganalisis maksud dari contoh tindak tutur dalam bahasa Kambowa yang memiliki tiga jenis tindak tutur dalam hal ini, (1) tindak lokusi, yaitu tindak bicara, ini berkaitan dengan maksud dan fungsi tuturan yang dimaksud, (2) tindak ilokusi yaitu tindak mengatakan sesuatu, tindakan mengucapkan kalimat sesuai dengan makna kata atau makna kalimat, dan (3) tindak perlokusi yaitu efek yang dihasilkan ketika penutur mengucapkan sesuatu.

Adapun maksud penulisan mengangkat masalah tindak tutur dalam karya tulis ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang tindak tutur dalam upacara adat melamar tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang sesuai dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan dan dalam keadaan apa pada pengguna bahasa Kambowa itu sendiri. Selain itu, bahasa Kambowa sebagai salah satu bahasa yang tumbuh dan berkembang di nusantara memiliki peran sebagai media komunikasi dan pembentuk jati diri etnik yang dapat diperkenalkan oleh masyarakat penuturnya dan dapat diselamatkan dari ancaman kepunahan yang tentunya tidak kita inginkan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diperoleh suatu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah jenis-jenis tindak tutur dalam adat melamar pada masyarakat Kambowa Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara?”

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur dalam adat melamar pada masyarakat Kambowa Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan tindak tutur dalam upacara adat melamar pada perkawinan masyarakat Kambowa itu sendiri khususnya dalam bidang pragmatik.
2. Bagi guru bahasa daerah, hasil penelitian yang dimanfaatkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pengajaran bahasa daerah.
3. Untuk memberikan masukan terhadap pengembangan teori-teori kebahasaan, khususnya dalam bidang pragmatik.

KAJIAN PUSTAKA

Pragmatik adalah kajian bahasa yang mencakup tataran makrolinguistik karena pragmatik mengkaji hubungan unsur-unsur bahasa yang dikaitkan dengan pengguna bahasa, tidak hanya pada aspek kebahasaan dalam lingkup ke dalam. Pragmatik diartikan sebagai kajian bahasa yang dikaitkan dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa dalam hubungannya dengan pengguna bahasa. Sementara itu, Zamzani (dalam Nirmala, 2015: 141) menyebutkan bahwa pragmatik merupakan

kajian pemakaian bahasa yang tidak terlepas dari konteks. Senada dengan pendapat Black (dalam Sari, 2014: 43) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan kajian terhadap bahasa dalam penggunaannya dengan memperhitungkan unsur-unsur yang tidak dicakup oleh tata bahasa dan semantik. Tindak tutur tidak hanya merujuk pada tindakan berbicara saja, tetapi merujuk pada keseluruhan situasi komunikasi, yaitu situasi dimana wacana terjadi, para partisipannya dan semua interaksi verbal atau fisik yang terjadi sebelumnya serta ciri-ciri para linguistik yang bisa memberikan kontribusi bagi makna dari interaksi.

Tindak tutur merupakan salah satu aspek dalam kajian pragmatik. Pragmatik mengkaji bahasa dalam pemakaian yang nyata dalam masyarakat bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari konteks dan situasi. Zamzani (dalam Nirmala, 2015: 142) menyatakan bahwa tindak bahasa merupakan kegiatan berbicara dalam suatu bahasa. Tindak tutur merupakan kegiatan berkomunikasi antara penutur dan petutur dengan menggunakan media bahasa.

Searle (dalam Rahardi, 2005:35) dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut: (1) tindak lokusiner (*locutionary act*), (2) tindak ilokusiner (*illocutionary act*) dan tindak perlokusiner (*perlocutionary act*).

1. Tindak lokusiner

Tindak lokusiner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak lokusiner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur. Jadi, tuturan *tanganku gatal* misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dimunculkannya tuturan itu tangan penutur sedang dalam keadaan gatal.

2. Tindak ilokusiner

Tindak ilokusiner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan *tanganku gatal* yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu si mitra tutur bahwa pada saat dituturkannya tuturan itu rasa gatal sedang bersarang pada tangan penutur, namun lebih dari itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa sakit gatal pada tangannya itu.

3. Tindak perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan *tanganku gatal*, misalnya, dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena yang menuturkan tuturan itu berprofesi sebagai seorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, karena melibatkan masyarakat bahasa sebagai informan atau sumber data dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti langsung kelapangan untuk mendapatkan data penelitian sesuai masalah penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu pengembangan suatu objek apa adanya. Kualitatif yaitu penjabaran suatu objek berdasarkan fakta-fakta. Hal ini, sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor

(dalam Muhammad, 2011: 30) bahwa penggunaan metode deskriptif akan memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data yang diteliti. Dikatakan kualitatif karena data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi, metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian dengan menggambarkan objek penelitian apa adanya terutama yang berhubungan langsung dengan pengumpulan data, pengelolaan data dan penyusunan laporan hasil penelitian. Penggunaan metode ini bertujuan untuk deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. (Djajasudarma, 2006: 9).

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci untuk mendukung instrumen kunci tersebut, penelitian ini menggunakan instrumen bantu yaitu alat perekam, kartu data, catatan lapangan dan daftar pertanyaan. Alat perekam untuk merekam tuturan informan, catatan lapangan digunakan untuk mencatat konteks tuturan dan daftar pertanyaan digunakan sebagai pedoman percakapan. Ini semua membantu peneliti dalam mengumpulkan data tentang jenis-jenis tindak tutur dalam adat melamar pada masyarakat Kambowa. Penelitian ini membuat pula hal-hal yang berhubungan dengan identitas informan. Adapun identitas informan yang dimaksud dalam uraian yaitu berupa keterangan atau identitas informan yang memuat nama, jenis kelamin, alamat, tempat dan tanggal lahir, pekerjaan dan pendidikan.

Data adalah catatan atau kumpulan fakta yang berupa hasil pengamatan empiris pada variabel penelitian (Musfiqon, 2012: 149). Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi tentang jenis-jenis tindak tutur dalam adat melamar pada masyarakat Kambowa yang diperoleh dari tuturan-tuturan informan di lapangan. Data tersebut diperoleh dalam bentuk catatan lapangan, transkripsi wawancara dalam hasil rekaman yang dikumpulkan dalam waktu beberapa minggu.

Penelitian harus menentukan informan yang terandalkan, dapat dipercaya baik dari segi pengetahuan maupun kejujuran umum dan secara khusus dalam memberikan data yang akurat. Penelitaian harus menghindari informan yang bersifat menggurui.

Pemilihan informan dengan kriteria lain sangat diperlukan, misalnya dalam penelitian bahasa varietas lafal di suatu daerah, tentu yang akan dipilih adalah informan dengan lafal (cara pengucapan) yang standar, tidak memiliki kelainan dalam melafalkan fonem-fonem bahasa yang diteliti. (Djajasudarma, 2006: 22).

Berdasarkan pemilihan informan maka peneliti menentukan dalam beberapa kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penutur asli bahasa yang diteliti dan berdomisili di lokasi penelitian.
2. Jarang meninggalkan daerah/lokasi bahasa yang diteliti.
3. Berusia 30-60 tahun.
4. Terbuka terhadap setiap pertanyaan yang diajukan.

Sehubungan dengan data penelitian ini berupa data bahasa lisan, maka sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari masyarakat yang dipilih sebagai informan. Jumlah informan dalam penelitian ini akan ditetapkan sebanyak tiga orang, agar mendapatkan data yang memadai. Informan yang dipilih berdomisili di Kelurahan Kambowa, Desa Konde dan Desa Lagundi Kecamatan Kambowa.

Untuk mengumpulkan data dari penelitian ini adalah digunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh dengan cara menyimak setiap pembicaraan informan. Metode cakap yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data lisan dengan cara mengadakan kontak langsung dengan informan. Kontak langsung yang dimaksud adalah kontak langsung secara verbal.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan dua teknik yakni teknik rekam dan simak-catat. Teknik rekam digunakan untuk memperoleh

data lisan langsung dari informan. Karena tindak tutur dalam adat melamar pada masyarakat Kambowa merupakan tuturan musyawarah adat proses perkawinan secara terbuka antara pihak laki-laki dan pihak perempuan sampai pada kegiatan upacara perkawinan, maka pengambilan data yang berupa data tindak tutur dilakukan diluar kegiatan musyawarah adat atau setelah pelaksanaan pelamaran yaitu wawancara dengan informan. Data yang berupa tindak tutur direkam ketika informan menuturkan tuturan adat melamar pada masyarakat Kambowa dengan cara mewawancarai.

Teknik simak catat yaitu peneliti berperan aktif menulis segala proses tindak tutur yang dituturkan oleh informan. Teknik ini berguna untuk menghindari kesalahan pada proses perekaman berlangsung ataupun ada hal-hal yang kurang jelas dalam rekaman sehingga data yang diperoleh benar-benar valid.

Penelitian ini menggunakan metode analisis padan pragmatis yang alat penentunya adalah mitra tutur. Setelah semua data terkumpul dan diklasifikasikan dengan baik, tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis. Bodgan (dalam Sugiyono, 2013: 244) menyatakan bahwa analisis data merupakan upaya sang peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data. Analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan transkrip rekaman data, penerjemahan data, klasifikasi data, analisis data, dan deskripsi data

Bahasa Kambowa merupakan bahasa yang dipakai pada lingkungan Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. Bahasa Kambowa dituturkan oleh masyarakat Kecamatan Kambowa dan sebagian kecil masyarakat Kecamatan Bonegunu, Kecamatan Kulisusu Barat serta di sebagian kecil masyarakat Kecamatan Kapuntori Kabupaten Buton. Seperti daerah lainnya juga, bahasa Kambowa mempunyai dua fungsi yang sangat menonjol, yakni fungsi sosial dan fungsi budaya bagi masyarakat penuturnya. Dalam fungsi sosial, bahasa Kambowa digunakan sebagai alat komunikasi antarwarga dalam kehidupan sehari-hari, bahasa pengantar dalam keluarga dan bahasa pengantar dalam kegiatan jual beli di pasar-pasar tradisional. Dalam fungsi budaya, bahasa Kambowa digunakan sebagai alat komunikasi antarwarga masyarakat dalam aktivitas yang berhubungan dengan adat-istiadat masyarakat, seperti dalam upacara perkawinan, membangun rumah, upacara kelahiran atau kematian, upacara syukuran dan upacara ritual.

Kaseng (dalam Lauder, 2000: 9) pernah melakukan pemetaan terhadap bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara. Dalam buku itu disebutkan bahwa di Sulawesi Tenggara terdapat 20 bahasa. Sebelumnya, Lembaga Bahasa Nasional (1975) mencatat bahwa tidak kurang dari 29 bahasa tersebar di empat kabupaten di Sulawesi Tenggara. Bahasa-bahasa itu antara lain, bahasa Tolaki, bahasa Wawonii, bahasa Kulisusu, bahasa Kambowa, bahasa Muna, bahasa Moronene, bahasa Tokotua (Kabaena), bahasa Wolio, bahasa Kamaru, bahasa Wabula, bahasa Cia-Cia, bahasa Wakatobi, bahasa Busoa, bahasa Masiri, bahasa Kakenauwe, bahasa Lawele, bahasa Mawasangka, bahasa Katobengke, bahasa Laompo, dan bahasa Siompu.

PEMBAHASAN

Adat Melamar sebagai Kebudayaan Masyarakat Kambowa

Melamar (*daepepena*) merupakan bagian dari adat perkawinan adalah salah satu faktor yang menjadi pemicu dari berlangsungnya suatu prosesi perkawinan dalam masyarakat Kambowa. Perkawinan dengan cara melamar merupakan perkawinan yang dilakukan antara kedua belah pihak orang tua pihak laki-laki dan orang tua pihak perempuan adalah perkawinan secara terbuka. Adat melamar bagi masyarakat Kambowa sudah menjadi tradisi yang kuat dalam masalah perkawinan dan menjadi landasan untuk penyelesaian dalam suatu pernikahan etnik Kambowa.

Di dalam melamar pastinya sudah ada kesepakatan antara keluarga dari kedua belah pihak dan adanya rasa suka dari kedua calon yang akan menikah. Proses melamar dilakukan dengan tahapan-tahapan yang telah ditetapkan dalam sebuah pernikahan dengan sudah ditentukannya orang tua dari pihak laki-laki sebagai utusan untuk ke rumah pihak perempuan.

Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat Buton Utara terkhusus Kecamatan Kambowa, masih berpegang teguh pada tahap-tahap melamar itu sendiri demi berlangsungnya sebuah prosesi pernikahan yang utuh. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi adat dan kebudayaan Buton dan beragama islam, mereka juga masih dikenal dengan kentalnya budaya yang dianut khususnya budaya melamar.

Bagi masyarakat Kambowa pada umumnya, melamar terjadi apabila laki-laki dan perempuan telah terjalin hubungan percintaan dan ingin mengikat diri dalam suatu ikatan perkawinan yang diketahui oleh kedua keluarga besar dan masyarakat umum. Inisiatif melamar datang dari pihak laki-laki dengan cara mengutus satu delegasi ke rumah orang tua perempuan. Yang melamar biasanya saudara dari pihak ayah laki-laki atau para tokoh adat dari keluarga mereka.

Dalam melamar pihak laki-laki memberikan uang atau benda lain berupa cincin kepada pihak perempuan sebagai tanda bahwa perempuan tersebut telah dilamar. Benda yang diberikan oleh pihak laki-laki tidak boleh ditolak dan harus diterima oleh pihak perempuan. Setelah selesai melamar, pihak laki-laki dan perempuan langsung menentukan hari perkawinan dan setelah itu barulah biaya perkawinan.

Dalam adat melamar masyarakat Kambowa dikenal dengan beberapa tahap sebelum melamar dari suatu perkawinan secara terbuka, antara lain:

1. Musyawarah (*porompu*)

Musyawarah biasanya dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki untuk menentukan hari sebelum berangkat ke rumah perempuan. Di dalam musyawarah ini telah ditentukan orang tua dari pihak laki-laki yang akan jalan-jalan di rumah pihak perempuan yakni sebagai pembawa kabar. Adapun orang yang ditunjuk awalnya satu orang untuk mengetahui dengan pasti apakah perempuan yang akan dilamar sudah ada yang punya atau belum. Pada saat pihak laki-laki datang ke rumah pihak perempuan, pada saat itu juga membawa bungkusan yang akan diberikan kepada pihak perempuan. Setelah itu pihak perempuan memberikan waktu selama empat hari untuk datang kembali menyusul bungkusan yang telah diberikan. Setelah cukup empat hari maka pihak laki-laki menyusul kembali datang ke rumah pihak perempuan dengan tujuan untuk mengetahui dengan pasti apakah pihak laki-laki diterima atau tidak diterima.

2. Membawa Janji (*deowa lele*)

Setelah musyawarah, maka pihak laki-laki memerintah dua orang perwakilan untuk datang kembali ke rumah pihak perempuan dengan tujuan membicarakan hari baik atau bulan yang bagus untuk melangsungkan kegiatan pelamaran.

3. Melamar (*daepepena*)

Melamar dilaksanakan pada waktu yang telah disepakati sebelumnya. Pada tahap ini orang tua dari pihak laki-laki berangkat ke rumah pihak perempuan sebanyak empat sampai enam orang. Pihak keluarga laki-laki datang ke rumah pihak perempuan melangsungkan prosesi lamaran dengan menyerahkan adat atau mahar yang menjadi syarat berlangsungnya kegiatan pelamaran. Pihak perempuan menyebutkan mahar sang gadis dan menunggu persetujuan dari pihak laki-laki.

Apabila sudah ada kesepakatan dari kedua belah pihak tentang hasil dalam melamar itu, maka acara selanjutnya adalah menentukan hari dan tanggal serta pembicaraan biaya yang akan dilaksanakan dalam penyelenggaraan prosesi pernikahan. Berikut ini adalah tahapan-tahapan sebelum melaksanakan proses pelamaran adalah sebagai berikut:

1. Tuturan Adat dalam Tahap Musyawarah (*porompu*)

Musyawarah atau *porompu* merupakan sebuah pertemuan yang dilaksanakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan untuk mendapatkan sebuah kesepakatan. Penuturnya adalah pemuka adat pihak laki-laki dan pihak perempuan. Tuturan yang dituturkan pada saat berada di rumah pihak perempuan adalah sebagai berikut:

Data 1

- PL : *Assalamu alaikum*
 PP : *Walaikum salam. Poni!*
 'Walaikum salam. Kita naik!'
 PL : *Umbe*
 'Ya'

Konteks tuturan:

Tuturan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan ketika proses musyawarah. Pihak laki-laki mengucapkan salam kepada tuan rumah.

Tuturan pada data (1) pihak laki-laki mengucapkan salam yang berarti menunjuk pada tuturan lokusi menyatakan salam. Setelah itu, pihak perempuan menjawab salam dan menuturkan sebuah permintaan yang dimaknai sebagai tuturan ilokusi direktif. Ilokusi direktif terjadi ketika tuturan menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintah, memohon, merekomendasi, menasihati. Ilokusi direktif yang dimaksudkan adalah permintaan pihak perempuan kepada pihak laki-laki untuk naik ke atas rumah. Untuk tuturan perlokusinya pihak laki-laki menuturkan kata "ya" sambil naik ke atas rumah.

Data 2

- PP : *Naengkehae itu?*
 'Bagaimana itu?'
 PL : *Moini ini aindo te bunga-bunga nehondono kaindaiku mohane nde*
 tolumbata ini tawa nde hateno lambu ini.
 'Kebetulan ini ada bunga-bunga yang dia lihat saya punya anak laki-laki
 di halaman rumah ini maupun di dalam rumah ini'.
 PP : *umbe tadaopikiri taokalalesa*
 'ya untuk dipikirkan keleluasaannya'

Konteks Tuturan:

Tuturan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki ketika proses musyawarah. Pihak perempuan menanyakan maksud kedatangan pihak laki-laki.

Tuturan pada data (2) pihak perempuan menunjukkan tuturan lokusi bertanya yang menanyakan maksud kedatangan pihak laki-laki. Sedangkan tuturan pihak laki-laki menunjukkan tuturan ilokusi asertif. Ilokusi asertif adalah bentuk tuturan yang melibatkan pembicaraan pada kebenaran preposisi yang diekspresikan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengklaim, mengeluh. Tuturan ilokusi asertif yang dimaksud adalah tuturan memberitahukan dengan menuturkan pernyataan orang tua pihak laki-laki bahwa ada bunga-bunga yang dilihat anaknya di halaman rumah ini maupun di dalam

rumah ini. Untuk tuturan perlokusinya pihak perempuan menuturkan kata “*umbe tadaopikiri taokalalesa*” ya untuk dipikirkan keleluasaannya.

Data 3

- PP : *Naengkehae meowahane komiu pikiri toni metahano?*
‘Bagaimana kalian sumbang pikiran untuk kebaikan selanjutnya?’
- PL : *Aepinsalo maafu ane naembali atumei kampanahaku ini taonihondono bunga-bunga tawa okaindai into komiu nde lambu ini asala kabombongi tawa kaindai sala-sala aeho atitarima.*
‘Saya mohon maaf seandainya boleh saya simpan bungkusan ini untuk yang dia lihat bunga-bunga atau anak kita di dalam rumah ini sebagai tanda ikatan atau mudah-mudahan anak saya diterima.’
- PP : *Umbe dadi tangkanomo itu, tamena kadahi bunga-bunga mami tawa kaindai mami ini.*
‘Ya betul hanya saja itu, kita akan tanya dulu bunga-bunga kami atau anak kami ini.’
- PL : *Umbe barangkala.*
‘Ya kalau demikian.’

Konteks tuturan:

Dituturkan pihak perempuan kepada pihak laki-laki ketika proses musyawarah. Bentuk tuturan berupa pertanyaan untuk menyampaikan kejelasan pihak laki-laki.

Tuturan pada data (3) pihak perempuan menunjukkan tuturan lokusi bertanya untuk memperjelas kembali maksud dari pihak laki-laki yang telah disampaikan. Untuk tuturan pihak laki-laki menunjukkan tuturan ilokusi ekspresif. Ilokusi ekspresif adalah tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan dan sikap tentang suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, berbelasungkawa. Ilokusi ekspresif yang dimaksud adalah meminta maaf terhadap kelancangan pihak laki-laki untuk menyimpan bungkusan titipan pihak laki-laki untuk diberikan kepada pihak perempuan. Sedangkan tuturan pihak perempuan setelah mendengar maksud yang telah disampaikan pihak laki-laki maka tuturan yang disampaikan oleh pihak perempuan adalah tuturan perlokusi yang menyampaikan tindakan lanjut untuk bertanya terlebih dahulu kepada anaknya. Setelah pihak perempuan memberi jawaban, maka pihak laki-laki menunjukkan tuturan perlokusi menerima pernyataan sikap yang dijelaskan oleh orang tua pihak perempuan.

Data 4

- PP : *Naipatoho minai holeitu kaangkoho somolue komiu duka*
‘Untuk jelasnya kecuali empat hari kemudian baru kita datang untuk memperoleh jawaban’.
- PL : *Barangkala ane naengkedehae amosangamo.*
‘Kalau demikian saya akan permisi pulang’.
- PP : *Umbe dadi*
‘Ya silakan’.
- PL : *Assalamu alaikum*
- PP : *Alaikum salam*

Konteks tuturan:

Dituturkan pihak perempuan kepada pihak laki-laki ketika proses musyawarah. Bentuk tuturan berupa saran dengan syarat empat hari baru datang untuk memperoleh jawaban.

Tuturan pada data (4) pihak perempuan menunjukkan tuturan lokusi pernyataan bahwa empat hari dari sekarang baru datang kembali pihak laki-laki menanyakan bungkusan yang telah disimpan. Setelah itu, tuturan pihak laki-laki menunjukkan

tuturan perlokusi dengan mengakhiri pembicaraan untuk pamit pulang. Sedangkan pihak perempuan melanjutkan pernyataan pihak laki-laki dengan menuturkan tuturan perlokusi yang mengandung maksud mengizinkan untuk permissi pulang. Setelah pihak perempuan mengizinkan pulang maka tuturan pihak laki-laki menuturkan tuturan lokusi menyampaikan salam. Selanjutnya pihak perempuan menjawab salam yang menunjukkan tuturan ilokusi ekspresif. Ilokusi ekspresif adalah tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan dan sikap tentang suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, berbelasungkawa. Ilokusi ekspresif yang dimaksud adalah menjawab salam.

Data 5

- PL : *Norato nipato toluwea nolaomo nosolo kampanahano, assalamu alaikum.*
‘Setelah empat hari kemudian perutusan kembali menyusul bungkusan yang dia telah di simpan, assalamu alaikum’.
- PP : *Alaikum salam, poni!*
‘Alaikum salam, kita naik!’
- PL : *Moini ini asolomo kampanaha tawa kalalambu niteiku nipatomu.*
‘Kedatangan saya ini saya minta kejelasan apa saya diterima atau tidak kaitannya dengan bungkusan saya empat hari yang lalu’.

Konteks tuturan:

Dituturkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan ketika proses musyawarah. Bentuk tuturan menanggapi kembali bungkusan yang telah disimpan dengan mengucapkan salam.

Tuturan pada data (5) pihak laki-laki menunjukkan tuturan lokusi pernyataan berupa ucapan salam. Pihak perempuan menjawab salam dan menuturkan sebuah permintaan yang dimaknai sebagai tuturan ilokusi direktif. Ilokusi direktif terjadi ketika tuturan menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintah, memohon, merekomendasi, menasehati. Ilokusi direktif yang dimaksudkan adalah permintaan pihak perempuan kepada pihak laki-laki untuk naik ke atas rumah. Setelah itu, tuturan pihak laki-laki menunjukkan tuturan perlokusi dengan maksud meminta kejelasan terhadap bungkusan yang telah disimpan empat hari yang lalu.

Data 6

- PP : *Umbe wae hateno tikundo miu nipatomu itu tapena bunga-bunga tawa kaindai mami nopogau minaho tehumondoe temoduka menaho tedumagaie dadihanomo pogauno notarimamo kala-lambu niteimiu insimiu.*
‘Ya kebetulan setelah kita kebelakang empat hari yang lalu itu kita tanya bunga-bunga kami yang dimaksud ternyata dia bilang belum ada yang lihat dia juga belum ada yang jaga oleh sebab itu menurut dia, kita akan terima kita punya bungkusan sebagai tanda ikatan untuk selanjutnya untuk yang jaga-jaga’.
- PL : *Ane naengkedehae barangkala tarimakasi wae hateno katitarimano kala-lambu niteiku dadihanomo nopepumo holeitu nda kaindai ini doponamu-namumo tawa dopopelumo naemo duka ananto pomiu mohane ane namai nde lambu ini hondo kaitai komiu tade mengkorano paenamohae ane meowahane komiu pikiri tawa miudani ane komiu nikonahaonda pikiri tawa toniha toni metahao.*
‘Jadi kalau begitu saya ucapkan terima kasih dalam hal diterimanya bungkusan, olehnya itu mulai hari ini anak-anak ini sudah suka menyukai

- dalam arti kata sudah saling mencintai, olehnya itu seandainya duduk berdirinya kita punya anak laki-laki di lihat tidak benar di dalam rumah ini, saya mohon tidak apa-apa diberikan pemahaman atau pun sumbang pikiran untuk menuju kepada kebaikan mereka berdua selanjutnya’.
- PP : *Umbe anoamo ndehae rampahano topandeanemo nda kaindai ini gara kado pokelumo, dadihanomo mohengga tadumagainda intano kamokula ane pae dadumagai tewutondo hulundo tatapu panaembali ondehaemo tabea dadumai tewutondo wehateno ponamu-namundo.*
‘Ya benar karena kita sudah mengetahui kedua anak ini padahal sudah saling mencintai, olehnya itu biar kita orang tua menjaga kalau tidak ada penjagaan dirinya tetap tidak bisa sebab kunci kebaikan tergantung mereka berdua dalam hal saling mencintai’.
- PL : *Ondehaemo amalanto intano kamokula gaunto wehateno ponomunamundo ini darumatoe powora-worando kamokula bari semie ruduano.*
‘Itulah doanya kita orang tua dalam hal saling mencintai ini kita orang tua hanya bisa musyawarah mufakat’.
- PP : *Ondehaemo insalo mami insami koanahaono robine kelaulauno nopuma holeo tawa owula te tahu rampahano medagaiha ini nobie tonamisie.*
‘Itulah usul kami sebagai orang tua perempuan agar dapat diselesaikan dalam waktu yang tidak terlalu lama karena menjaga duduk berdirinya mereka terlalu susah’.

Konteks tuturan:

Dituturkan pihak perempuan kepada pihak laki-laki ketika proses musyawarah. Bentuk tuturan berupa penerimaan perempuan kepada pihak laki-laki.

Tuturan pada data (6) pihak perempuan menunjukkan tuturan lokusi pernyataan berupa penerimaan pihak perempuan sebagai tanda ikatan dari pihak laki-laki. Pihak laki-laki menunjukkan tuturan ilokusi ekspresif. Ilokusi ekspresif adalah tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan dan sikap tentang suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, berbelasungkawa. Ilokusi ekspresif yang dimaksud adalah mengucapkan terima kasih tentang diterimanya tanda ikatan dari pihak laki-laki. Setelah itu, pihak perempuan menunjukkan tuturan perlokusi membenarkan perkataan orang tua pihak laki-laki dalam hal saling mencintai kedua anaknya tetap saja ada penjagaan diri masing-masing anak baik laki-laki maupun perempuan. Selanjutnya pihak laki-laki menunjukkan tuturan ilokusi ekspresif memuji dalam hal saling mendoakan kedua anaknya. Dan tuturan yang terakhir pihak perempuan menuturkan tuturan perlokusi memberikan pendapat agar dapat diselesaikan tidak terlalu lama untuk datang kembali melangsungkan pelamaran karena menjaga duduk berdirinya kedua pasangan supaya tidak terlalu susah dilaksanakan.

Data 7

- PL : *Umbe insami membalino mohane ane naembali taumala komiu wula te randa itu.*
‘Ya kami sebagai laki-laki sebisanya kita lakukan pada bulan depan’.
- PP : *Barangkala ane naengkedehae nomudahao duka tapowaha-wahao lele tenda potinai mami semie ruduano nde wula te randa ndehae.*
‘Kalau demikian supaya kita saling memberi kemudahan informasi antara keluarga kami yang satu dan yang lain bahwa pelaksanaan di bulan depan’.

- PL : *Naengkemo ndehae amosangamo nomudahao duka tapoporato insami membalino mohane we hateno namu-namu ini gara tamotokaindamu mehada.*
 ‘Kalau demikian dengan hormat saya mohon diri untuk pulang agar kami juga musyawarah mufakat sebagai orang tua laki-laki untuk kelanjutan penyelesaian anak kita agar diselesaikan dengan cepat’.
- PP : *Ondehae malingumo pomiu nde kamokula korawetae, ane naembali aeho taetampoane wea taoniudaudani ndopotinai bari tawa semie ruduano.*
 ‘Itulah tergantung kita orang tua kedua belah pihak kalau bisa kita kasih nyalakan api untuk bahasa sekarang kita acara untuk dikenang semua keluarga’.
- PL : *Barangkala panamohae amosangamo kadahi nomudahao duka aeporato lele nde nda potinai semie ruduano rampahano kala-lambu mami gara notitarimamu amosangamo, assalamu alaikum.*
 ‘Kalau demikian barangkali saya permissi untuk saya menyampaikan amanah atau kabar ini sama keluarga dan handai taulan kami, assalamu alaikum’.
- PP : *Alaikum salam.*

Konteks tuturan:

Dituturkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan ketika proses musyawarah. Bentuk tuturan merencanakan bahwa bulan depan pasangan ini sudah siap diadakan pelamaran.

Tuturan pada data (7) pihak laki-laki menunjukkan tuturan perlokusi menanggapi pernyataan pihak perempuan dengan menuturkan pelamaran akan segera dilaksanakan pada bulan depan. Pihak perempuan menunjukkan tuturan ilokusi asertif. Ilokusi asertif adalah bentuk tuturan yang melibatkan pembicaraan pada kebenaran preposisinya yang diekspresikan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengklaim, mengeluh. Tuturan ilokusi asertif yang dimaksud adalah menyepakati perkataan pihak laki-laki dengan mengatakan bahwa bulan depan pelamaran akan dilaksanakan. Setelah itu pihak laki-laki menunjukkan tuturan ilokusi direktif. Ilokusi direktif terjadi ketika tuturan menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintah, memohon, merekomendasi, menasehati. Ilokusi direktif yang dimaksudkan adalah memohon diri untuk pulang kembali memusyawarahkan informasi yang telah didapatkan. Pihak perempuan menunjukkan tuturan lokusi pernyataan dengan menuturkan kalau bisa kita kasih nyalakan api untuk bahasa sekarang kita acara untuk dikenang semua keluarga. Selanjutnya pihak laki-laki menunjukkan tuturan perlokusi dengan menuturkan penyampian amanah atau kabar kepada keluarga dengan mengucapkan salam lalu berdiri. Pihak perempuan menunjukkan tuturan ilokusi asertif menjawab salam dari pihak laki-laki.

2. Tuturan Adat dalam Tahap Membawa Janji (*deowa lele*)

Deowa lele merupakan langkah kedua yang dilakukan oleh pihak laki-laki dengan berkunjung kembali di rumah sang gadis untuk memberi kabar tentang kesepakatan atau janji dari keluarga laki-laki tentang waktu dimana mereka akan datang melamar. Penuturnya adalah pemuka adat, orang tua pihak laki-laki (PL) dan orang tua pihak perempuan (PP). Tuturan yang disampaikan adalah sebagai berikut:

Data 8

- PL : *Assalamu alaikum*

- PP : *Alaikum salam. Ponikomiu!*
‘Alaikum salam. Kita naik!’
- PL : *Umbe tabea rapulu tabea ane naembali ape-peantagi naipato holeo itu tetaorumatono nde lambu ini.*
‘Saya mohon maaf kalau bisa kita di tunggu empat hari dari sekarang ada yang akan tiba di rumah ini’.

Konteks tuturan:

Dituturkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan ketika datang membawa janji. Bentuk tuturan berupa ucapan salam.

Tuturan pada data (8) pihak laki-laki mengucapkan salam yang berarti menunjuk pada tuturan lokusi menyatakan salam. Setelah itu, pihak perempuan menjawab salam dan menuturkan sebuah permintaan yang dimaknai sebagai tuturan ilokusi direktif. Ilokusi direktif terjadi ketika tuturan menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintah, memohon, merekomendasi, menasehati. Ilokusi direktif yang dimaksudkan adalah permintaan pihak perempuan kepada pihak laki-laki untuk naik ke atas rumah. Untuk tuturan perlokusinya pihak laki-laki langsung memohon maaf bahwa ada yang akan tiba di rumah pihak perempuan untuk membawa janji tentang hari akan dilaksanakannya kegiatan pelamaran.

Data 9

- PP : *Umbe barangkala naepato ndehae narumambi sehae raneoka tawa mahuno holeo.*
‘Ya empat hari kemudian itu apa waktu pagi atau sore’.
- PL : *Insalo mami insami mohane ane naembali tamala komiu wakutu raneo.*
‘Permintaan kami pihak laki-laki kalau bisa kita ambil waktu pagi’
- PP : *Sameta-metanomo barangkala raneomo ndehae.*
‘Paling bagus kita ambil waktu pagi’.
- PL : *Barangkala toseise aomo komiu raneo ndehae amosangamo, assalamu alaikum.*
‘Demikian kita mufakat waktu pagi ini dan saya mohon diri, assalamu alaikum’.
- PP : *Alaikum salam*

Konteks tuturan:

Dituturkan pihak perempuan kepada pihak laki-laki ketika membawa janji. Bentuk tuturan bertanya tentang hari yang dipilih saat membawakan lamaran pagi hari atau sore hari.

Tuturan pada data (9) pihak perempuan menunjukkan tuturan lokusi bertanya dengan menuturkan bahwa empat hari kemudian itu apakah pagi atau sore. Pihak laki-laki menunjukkan tuturan ilokusi direktif. Ilokusi direktif terjadi ketika tuturan menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintah, memohon, merekomendasi, menasihati. Ilokusi direktif yang dimaksudkan adalah ilokusi meminta dengan menuturkan permintaan bahwa pihak laki-laki kalau bisa kita ambil waktu pagi. Setelah itu pihak perempuan menunjukkan tuturan perlokusi dengan menuturkan tindakan yang diminta pihak laki-laki bahwa paling bagus kita ambil waktu pagi. Pihak laki-laki menunjukkan tuturan ilokusi direktif memohon pamit pulang dengan mengucapkan salam. Selanjutnya pihak perempuan menunjukkan tuturan ilokusi asertif menjawab salam.

3. Tuturan Adat dalam Tahap Melamar (*daepepena*)

Melamar dilaksanakan pada waktu yang telah disepakati sebelumnya. Pada tahap ini orang tua dari pihak laki-laki berangkat ke rumah pihak perempuan dengan jumlah empat sampai enam orang. penuturnya adalah pemuka adat, orang tua pihak laki-laki (PL) dan orang tua pihak perempuan (PP). Adapun tuturan yang disampaikan adalah sebagai berikut:

Data 10

- PL : *Assalamu alaikum*
 PP : *Alaikum salam warahmatulahi wabarakatuh*
 PL : *Naengkehae noratomu ongkora itu*
 ‘Bagaimana sudah tiba duduk itu’.
 PP : *Umbe noratomu*
 ‘Ya sudah tidak ada kita sudah lengkap’.

Konteks tuturan:

Dituturkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan ketika melamar. Bentuk tuturan mengucapkan salam ketika tiba waktu melamar. Ucapan salam diucapkan sebanyak tiga kali.

Tuturan pada data (10) pihak laki-laki mengucapkan salam yang berarti menunjuk pada tuturan lokusi menyatakan salam. Pihak perempuan menunjukkan tuturan ilokusi asertif. Ilokusi asertif yaitu tuturan yang melibatkan pembicaraan pada kebenaran preposisinya yang diekspresikan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim. Ilokusi asertif yang dimaksud adalah asertif menjawab salam. Setelah itu pihak laki-laki menunjukkan tuturan lokusi bertanya dengan menuturkan bagaimana sudah tiba duduk itu. Pihak perempuan menunjukkan tuturan perlokusi dengan menuturkan tanggapan dari pihak laki-laki bahwa sudah lengkap orang tua pihak perempuan.

Data 11

- PL : *Tabea rapulu tabea ndehamai taokapepotuha mami*
 ‘Kami mohon maaf dimana kami menghadap’.
 PP : *Ndekamokula mami ini*
 ‘Sama orang tua kami yang ini’.
 PL : *Barangkala asumowo kadahi*
 ‘Demikian saya mundur sebentar’.
 PP : *Umbe*
 ‘Ya’.

Konteks tuturan:

Dituturkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan ketika melamar. Bentuk tuturan ucapan permohonan maaf dan berupa pertanyaan bahwa orang tua yang mana yang akan dihadapi ketika mengajukan lamaran.

Tuturan pada data (11) pihak laki-laki menunjukkan tuturan ilokusi direktif. Ilokusi direktif terjadi jika tuturan menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasehati, merekomendasi. Tuturan ilokusi direktif yang dimaksud adalah direktif memohon maaf dengan menuturkan kami mohon maaf dimana kami menghadap. Pihak perempuan menunjukkan tuturan perlokusi dengan menuturkan sama orang tua kami yang ini disertai gerakan tangan memberi jawaban. Selanjutnya pihak laki-laki menunjukkan tuturan perlokusi dengan menuturkan demikian saya mundur sebentar disertai gerakan tubuh menghadap kepada orang tua adat pihak perempuan. Pihak perempuan menunjukkan tuturan perlokusi mengizinkan pihak laki-laki untuk melaksanakan tugasnya dalam hal melamar.

Data 12

- PL : *Moini tatumandulao adati sarano ana mami nde ana mami La Ngggu nde ananto komiu Wa Kamba Bunga*
'Sekarang kami sebagai orang tua laki-laki menyerahkan adat atau mahar anak kami La Ngggu kepada anak kita Wa Bunga'.
- PP : *Umbe tantagikomiu andoa tae hate ndehae, naengkehae insimiu tae hate itu, nomondomo moini gara tado tandulanemo ini adati ananto komiu ohino adati ini ruapulu patoboka, sekau kabini kapute, setuwu beta, setuwu sajada, anoamo tarima kaintamu komiu*.
'Ya kita tunggu mereka yang dari kamar, bagaimana kalian di kamar sudah lengkap, ya sudah sekarang kita sama-sama saksikan sebagai keluarga besar perempuan bahwa orang tua laki-laki menyerahkan mahar sebagaimana mahar yang kita sepakati dua puluh empat boka, satu pis kain putih, satu lembar sarung, satu lembar sajada, apa kita terima? Ya kita terima.
- PL : *Barangkala topokelilima komiu kapakano totarima-tarima into komiu ini topotokahando ananto nda ananto ini.*
'Kalau demikian kita saling berjabat tangan sebagai tanda keabsahan bahwa mahar sudah diterima untuk selanjutnya kita tunggu penyelesaian'.

Konteks tuturan:

Dituturkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan ketika melamar. Bentuk tuturan sebuah perkataan orang tua laki-laki menyerahkan adat laki-laki kepada adat perempuan.

Tuturan pada data (12) pihak laki-laki menunjukkan tuturan ilokusi deklaratif. Ilokusi deklaratif terjadi jika tuturan mengakibatkan perubahan-perubahan fakta, yaitu kesesuaian antara isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, menghukum. Ilokusi deklaratif yang dimaksud adalah deklaratif menyerahkan dengan menuturkan sekarang kami sebagai orang tua laki-laki menyerahkan adat atau mahar anak kami La Ngggu kepada anak kita Wa Bunga. Pihak perempuan menunjukkan tuturan ilokusi asertif. Ilokusi asertif adalah bentuk tuturan yang melibatkan pembicaraan pada kebenaran preposisinya yang diekspresikan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengklaim, mengeluh. Tuturan ilokusi asertif yang dimaksud adalah tuturan menyepakati dengan menuturkan pernyataan diterimanya lamaran pihak laki-laki. Selanjutnya pihak laki-laki menunjukkan tuturan perlokusi dengan menuturkan kalau demikian kita saling berjabat tangan sebagai tanda keabsahan bahwa mahar sudah diterima untuk selanjutnya kita tunggu penyelesaian.

Data 13

- PL : *Tatumandolaomo adatino moini nefumano wea*
'Kita mau majukanmi yang kami bawa ini untuk diadakan acara'.
- PP : *Umbe*
'Ya'.
- PL : *Moini kamampua mami nefumano wea rapulu lima juta ini*
'yang ini kemampuan kami untuk diadakan acara 25 juta saja ini'.

Konteks tuturan:

Dituturkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan ketika melamar. Bentuk tuturan sebuah perkataan orang tua pihak laki-laki mengajukan yang dibawa oleh pihak laki-laki untuk mengadakan acara.

Tuturan pada data (13) pihak laki-laki menuturkan tuturan lokusi pernyataan dengan mengatakan bahwa pihak laki-laki mengajukan kelengkapan dapur untuk diadakan acara. Pihak perempuan menunjukkan tuturan ilokusi asertif. Ilokusi asertif yaitu tuturan yang melibatkan pembicaraan pada kebenaran preposisinya yang diekspresikan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim. Ilokusi asertif yang dimaksud adalah asertif menerima pernyataan yang dituturkan pihak perempuan. Selanjutnya pihak laki-laki menunjukkan tuturan perlokusi dengan menuturkan yang ini kemampuan kami untuk diadakan acara 25 juta saja ini, dengan disertai gerakan tangan menunjukkan bungkusan yang akan diserahkan kepada pihak perempuan.

Data 14

- PP : *Naengkehae ane naembali tamena, naengkehae paemo taekaofeno itu*
‘Kalau bisa kita bertanya, kira-kira tidak adami yang mengikut itu’.
- PL : *Aindo tekofeno*
‘Ada yang mengikut’.
- PP : *Ohae tekaofeno?*
‘Apa kira-kira yang mengikut?’
- PL : *Otaokaofeno ini ando osapi sehulu, okadola ompulu hulu, obae rua kadu, ogola sekadu, otarigu sekadu, ohuteli lima rak, omina rua dherege, okulou lima fulu kalulu, sesegahano (sagala kamondono habu)*
‘Yang mengikut ini ada sapi 1 ekor, ayam 10 ekor, beras 2 karung, gula 2 karung, terigu 1 karung, telur 5 rak, minyak 2 jergen, kelapa 50 buah, dll. (segala kelengkapan dapur)’

Konteks tuturan:

Dituturkan pihak perempuan kepada pihak laki-laki ketika melamar. Bentuk tuturan sebuah pertanyaan orang tua pihak perempuan kepada pihak laki-laki dengan menuturkan kira-kira tidak adami yang mengikut itu.

Tuturan pada data (14) pihak perempuan menuturkan tuturan lokusi pertanyaan dengan mengatakan bahwa kira-kira tidak adami yang mengikut itu. Pihak laki-laki menunjukkan tuturan perlokusi menjawab pertanyaan pihak perempuan dengan menuturkan bahwa ada yang mengikut. Setelah itu pihak perempuan menunjukkan tuturan lokusi bertanya kembali kepada pihak laki-laki bahwa apa kira-kira yang mengikut untuk diadakan acara. Pihak laki-laki menunjukkan tuturan ilokusi asertif. Ilokusi asertif yaitu tuturan yang melibatkan pembicaraan pada kebenaran preposisinya yang diekspresikan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim. Ilokusi asertif yang dimaksud adalah asertif menyebutkan kebutuhan-kebutuhan yang mengikut pada kelengkapan dapur untuk diberikan kepada pihak perempuan sebelum tiba pelaksanaan acara pernikahan.

Data 15

- PP : *Kira-kira naepie tomowae okamondo ndehae itu?*
‘Kira-kira kapan kita mau bawa yang tidak punya napas itu?’.
- PL : *Naepitu holeo matano acara angkoho tamowae, okonapasino mahengga naetolu holeo angko tamowae nde matano kahali*
‘Tujuh hari dari sekarang baru dibawa, kalau yang punya napas biar tinggal tiga hari pada hari pernikahan’.

PP : *Ane naengkendehae nolalesamo ndehae takumaraja*
'Kalau memang begitu, saya rasa sudah keluasan juga untuk kerja'.

Konteks tuturan:

Dituturkan pihak perempuan kepada pihak laki-laki ketika melamar. Bentuk tuturan sebuah pertanyaan orang tua pihak perempuan kepada pihak laki-laki dengan menuturkan kira-kira kapan kita mau bawa yang tidak punya napas itu.

Tuturan pada data (15) pihak perempuan menuturkan tuturan lokusi pertanyaan dengan mengatakan bahwa kira-kira kapan kita mau bawa yang tidak punya napas itu. Pihak laki-laki menunjukkan tuturan ilokusi komisif. Ilokusi komisif terjadi jika tuturan melibatkan pembicaraan pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya berjanji, bersumpah, menawarkan sesuatu. Tuturan ilokusi komisif yang dimaksudkan adalah tuturan komisif berjanji dengan menuturkan bahwa tujuh hari dari sekarang baru dibawa, kalau yang punya napas biar tinggal tiga hari pada hari pernikahan. Setelah itu pihak perempuan menunjukkan tuturan perlokusi dengan menyatakan bahwa kalau memang begitu, saya rasa sudah keluasan juga untuk kerja.

4. Relevansi Penelitian dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah

Berdasarkan kurikulum 2013 pada kompetensi KI 3 dan KI 4 tentang memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, terkait fenomena dan kejadian tampak mata dan mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori. Maka hasil penelitian ini cukup relevan untuk pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian ini siswa diajak untuk lebih memahami pengetahuan tentang tindak tutur dalam adat melamar. Untuk pengajaran sastra di sekolah dapat diwujudkan melalui pembinaan minat intelektual. Pengajaran sastra di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Hal ini dikaitkan dengan aktifitas mempertajam perasaan dan kepekaan terhadap nilai-nilai yang ada disekelilingnya. Para siswa dapat diajak untuk bergaul dengan karya sastra sehingga mampu menciptakan karya sastra.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tindak tutur dalam adat melamar pada masyarakat Kambowa Kecamatan Kambowa Kabupaten Buton Utara, yang memiliki tahapan-tahapan dalam proses melamar yang terdiri dari tiga tahapan yaitu proses musyawarah (*porompu*), proses membawa janji (*deowa lele*), dan proses melamar (*daepepena*) terdapat tiga jenis tindak tutur yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Tindak lokusi dalam tindak tutur adat melamar pada masyarakat Kambowa merupakan makna dasar yang diacu oleh ujaran berupa wujud lokusi yang berupa kalimat deklaratif (kalimat berita), kedua wujud lokusi yang berupa kalimat interogatif (kalimat tanya), dan ketiga wujud lokusi yang berupa kalimat

- imperatif (kalimat perintah). Tutaran tersebut dituturkan oleh pemuka adat orang tua pihak laki-laki dan orang tua pihak perempuan.
2. Tindak ilokusi dalam tindak tutur adat melamar pada masyarakat Kambowa adalah tuturan yang mengandung maksud tertentu untuk mitra tuturnya. Wujud ilokusi yang ditemukan yaitu pertama tindak tutur ilokusi bentuk asertif terdiri dari tindak memberitahukan, menyepakati, menyebutkan; bentuk direktif terdiri dari tindak meminta, memohon, menerima; bentuk ekspresif terdiri dari tindak meminta maaf, menjawab salam, mengucapkan terima kasih, memuji; bentuk komisif terdiri dari tindak berjanji; dan bentuk deklaratif terdiri dari tindak menyerahkan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa satu tuturan tidak selalu hanya mengandung satu tindak ilokusi saja namun dapat juga memiliki dua tindak ilokusi, selain itu tidak semua tindak ilokusi mengalami keberhasilan, adapula tindak ilokusi yang mengalami tidak berhasil pada mitra tuturnya.
 3. Tindak perlokusi dalam tindak tutur adat melamar pada masyarakat Kambowa merupakan sebuah tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur. Wujud perlokusi ini dapat berupa hasil yang nyata setelah ujaran tersebut dituturkan ataupun hasil yang diharapkan oleh penutur. Ada kalanya ucapan orang tua pihak laki-laki maupun pihak perempuan tidak memiliki daya pengaruh kepada mitra tuturnya. Selain itu ditemukan pula bahwa efek perlokusi tidak hanya tuturan bentuk verbal, yang jika lawan tuturnya menanggapi penutur dengan menerima dan menolak maksud penutur, dan efek perlokusi tuturan bentuk nonverbal, juga ditemukan jika lawan tuturnya menanggapi penutur dengan gerakan.
 4. Kesimpulan dari seluruh pembahasan pada penelitian ini adalah tindak tutur merupakan komponen utama dalam sebuah komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya. Komunikasi yang terjadi dalam percakapan antara orang tua pihak laki-laki dan orang tua pihak perempuan dalam adat melamar pada masyarakat Kambowa memiliki bentuk yang berbeda-beda, yang oleh Searle dikelompokkan menjadi tindak lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner. Setiap tuturan mempunyai keterkaitan antara tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi, sehingga setiap kalimat memiliki kemungkinan menjadi sebuah tindak lokusi, ilokusi maupun tindak perlokusi.

2. Saran

Pertama, kepada para mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia agar dapat melaksanakan penelitian mengenai kajian pragmatik. Penelitian ini mengulas secara umum lokusi, ilokusi, dan perlokusi tindak tutur dalam adat melamar pada masyarakat Kambowa. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan secara khusus mengenai aspek dalam tindak tutur upacara perkawinan masyarakat Kambowa terutama yang berkaitan dengan maksim dan modus tuturan yang memperkaya khazanah linguistik.

Kedua, kepada pemerintah Kabupaten Buton Utara, kiranya membuka forum sosialisasi untuk mempelajari tindak tutur dalam upacara perkawinan masyarakat Kambowa untuk diajarkan kepada generasi muda, supaya ada yang mampu menjadi juru bicara pada waktu melaksanakan proses perkawinan pada masyarakat Kambowa itu sendiri dan memberikan manfaat dalam pelestarian dan pemasyarakatan bahasa Kambowa..

Ketiga, orang Kambowa sebagai salah satu subetnik di Kabupaten Buton Utara dan memiliki bahasa tersendiri yaitu bahasa Kambowa sehingga memperkaya subkultural Buton, yang memberikan manfaat sebagai aset dan modal ekonomi, sosial budaya yang

harus dipertahankan karena didalamnya terkandung nilai kearifan yang berfungsi sebagai pemersatu dan penyaring masuknya nilai-nilai global yang dapat mengancam keunikan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Penerbit Gress Publishing Yogyakarta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kurniawan. 2008. *Jurnal Tindak Tutur*: <http://icl.googleusercontent.com/?liteurl=http:awan80.blogspot.com/2008/07/tindaktutur.html?m3D17&ei=9kC-DM2&lc=id-ID&s=1>. Diakses Rabu Tanggal 10 Agustus 2016.
- La Ino. 2014. "Penggalian Potensi Bahasa Daerah Muna, Kambowa dan Busoa Melalui Pendekatan Linguistik Historis Komparatif sebagai Pemer kaya Budaya Nasional" Makalah Disajikan Pada Pemertahanan Bahasa Daerah Dalam Bingkai Keberagaman Budaya Di Sulawesi Tenggara "Prosiding Kongres II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara Tahun 2014". Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Lauder, Multamia RMT dkk. 2000. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia : Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Depdiknas.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Musfiqon, M. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Nirmala, Vita. 2015. "Tindak Tutur Ilokusi Pada Iklan Komersial Sumatera Ekspres" dalam Kandai Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 11, No.2, November 2015. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti. 2013. "Tindak Tutur Pada Tuturan Kain Rentang Pascagempa di Yogyakarta" dalam Prosiding Seminar (Diskusi) Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Yogyakarta 7-9 November 2013. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- _____. 2009. *Sosiopragmatik: Kajian Imperatif dalam Wadah Konteks Sosiokultural dan Konteks Situasionalnya*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Kartika. 2014. "Tindak Tutur dalam *Kembang Gean: Antologi Cerpen Remaja Sumbang*" dalam *Kandai Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume 10, No.1, Mei 2014. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian) bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.